

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskriptif Data

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Berikut ini disajikan seleksi sampel perusahaan berdasarkan kriteria pemilihan

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-2015	23	23	23	23	23	115
2	Perusahaan pertambangan yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015	22	22	22	22	22	110
3	Perusahaan yang mengungkapkan data lengkap penelitian selama tahun 2011-2015	7	7	7	7	7	35
Total sampel yang sesuai kriteria							35

Berdasarkan Tabel diatas, maka jumlah observasi dalam penelitian pada tahun 2011-2015 adalah sebanyak 35 sampel dari 7 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, mengumumkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2011-2015.

B. Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif data digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku tersebut, terdiri dari perhitungan minimum, rata-rata, dan standard deviasi. Hasil deskriptif statistik variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	35	.17	.57	.3426	.10231
JRDK	35	2	26	8.51	7.905
JRKA	35	4	35	9.46	6.469
EN	35	.03	.37	.1454	.07609
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian pada tahun 2011-2015.

1. Variabel *Environmental Disclosures* (EN))

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *environmental disclosures* mempunyai nilai minimal sebesar 0,03, maksimal 0,37, rata-rata sebesar 0,1454 dengan nilai standar deviasi 0,07609.

2. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai nilai minimal sebesar 0,17, maksimal 0,57, rata-rata sebesar 0,3426 dengan nilai standar deviasi 0,10231.

3. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK)

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris mempunyai nilai minimal sebesar 2, maksimal 26, rata-rata sebesar 8,51 dengan nilai standar deviasi 7,905.

4. Variabel Jumlah Rapat Komite Audit (JRKA)

Pada Table 4.2 menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit mempunyai nilai minimal sebesar 4, maksimal 35, rata-rata sebesar 9,46 dengan nilai standar deviasi 6,469.

C. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap model penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah agar data yang digunakan layak dijadikan sumber pengujian dan dapat dijadikan kesimpulan yang benar dan tepat. Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.3, uji normalitas menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov-smirnov*, disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.153	35	.037	.974	35	.559

a Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil uji normalitas diketahui nilai statistik 0,153 atau nilai sig 0,037 atau 37% lebih besar dari nilai α 5% sehingga maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dapat dilihat dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543(a)	.295	.201	.06803	1.958

a Predictors: (Constant), LBPK, JRKA, PDKI, JRDK

b Dependent Variable: EN

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai durbin watson pada output dilihat pada gambar yaitu sebesar 1,958. Sedangkan nilai pembanding berdasarkan data keuntungan dengan melihat pada Tabel 4.4, nilai $d_{L,\alpha} = 1,2221$, sedangkan nilai $d_{u,\alpha} = 1,7259$, nilai $d_{u,\alpha} < dw < 4 - d_{u,\alpha}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **residual tidak mengandung autokorelasi.**

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF dan *tolerance* yang disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t ²	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.013	.050		.256	.800		
	PDKI	.487	.160	.655	3.047	.005	.509	1.966
	JRDK	.000	.003	.012	.039	.969	.247	4.048
	JRKA	.002	.003	.128	.502	.619	.359	2.784
	LBPK	-.079	.044	-.507	-1.785	.084	.291	3.438

a Dependent Variable: EN

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa didalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF atau variance inflation factors (VIF) < 10 atau nilai tolerance > 0,1. Sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi terbebas dari multikolinearitas, artinya model persamaan yang dihasilkan adalah baik.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *spearman* yang disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	-.014	.028			
	PDKI	.048	.090	.117	.538	.594
	JRDK	.004	.002	.790	2.523	.017
	JRKA	-.001	.002	-.150	-.579	.567
	LBPK	.030	.025	.348	1.205	.238

a Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga disimpulkan data variabel dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, maka dapat dikatakan bahwa data variabel dalam penelitian ini dapat untuk dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan regresi linear berganda.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Nilai t

Uji Signifikansi Parsial (Uji statistik t) digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Nilai *t*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.013	.050		.256	.800		
PDKI	.487	.160	.655	3.047	.005	.509	1.966
JRDK	.000	.003	.012	.039	.969	.247	4.048
JRKA	.002	.003	.128	.502	.619	.359	2.784
LBPK	-.079	.044	-.507	-1.785	.084	.291	3.438

a Dependent Variable: EN

Sumber: Data Sekunder Diolah

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan proporsi dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,487 dengan signifikan sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$ sehingga proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Sehingga hipotesis pertama diterima.

b. Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan signifikan sebesar $0,969 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

c. Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan signifikan sebesar $0,619 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat komite audit tidak

berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

d. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,079 dengan signifikan sebesar $0,084 > \alpha (0,05)$ sehingga latar belakang pendidikan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

2. Uji Nilai F

Uji nilai F yang terlihat pada Tabel 4.8 pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen, diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.058	4	.015	3.134	.029(a)
	Residual	.139	30	.005		
	Total	.197	34			

a Predictors: (Constant), LBPK, JRKA, PDKI, JRDK

b Dependent Variable: EN

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hasil uji annova diperoleh nilai F hitung sebesar 3,134 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ($\text{sig} < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan keempat variabel independen yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosures*.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin kuat pengaruh perubahan variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543(a)	.295	.201	.06803	1.958

a Predictors: (Constant), LBPK, JRKA, PDKI, JRDK

b Dependent Variable: EN

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil Tabel 4.9 tersebut diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,201 atau 20,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosure* dapat dijelaskan sebesar 20,1% oleh variabel-variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah

rapat komite audit, dan latar belakang pendidikan komisaris. Sedangkan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosures</i>	Diterima
H₂	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosures</i>	Ditolak
H₃	Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosures</i>	Ditolak
H₄	Latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosures</i>	Ditolak

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan latar belakang pendidikan komisaris. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *environmental disclosures*. Variabel independen yang terbukti berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* adalah proporsi dewan komisaris independen.

1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosures*.

Hasil analisis regresi mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosures* menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2010), Suhardjanto (2010), Permatasari (2010), dan Uwuigbe (2011) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosures*.

Dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen pada suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas pengawasan karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengawasan yang semakin objektif dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap manajemen akan mengatasi kemungkinan melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer,

Semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan terhadap pelaporan pertanggungjawaban dan akuntabilitas terkait dengan aktivitas terhadap *environmental disclosures* yang ada pada perusahaan dan juga diharapkan dapat melindungi kepentingan perusahaan maupun *stakeholders*.

2. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan bersama tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Hal ini berarti semakin sering frekuensi dewan komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Dengan demikian, diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka pengungkapan lingkungan perusahaan akan semakin luas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Zulaikha (2012), dan (Ariningtika *et al.*, 2013) dimana jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosures*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Effendi *et al.*, 2012) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dugaan peneliti adalah jumlah rapat dewan komisaris tidak semata-mata berorientasi pada pembahasan mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan, melainkan terkait aspek-aspek lain seperti pengungkapan kinerja perusahaan, baik dalam konteks keuangan maupun manajerial. Dimana dalam rapat dewan komisaris akan cenderung membahas tentang kebijakan-kebijakan yang telah dan akan dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Dikarenakan perusahaan pada dasarnya lebih mementingkan *profit* yang dihasilkan, guna pengembangan

usaha dan kesejahteraan para pemilik maupun anggota untuk masa yang akan datang. Maka hal tersebutlah menjadi alasan bahwa jumlah rapat dewan komisaris belum tentu memiliki hubungan terkait pembahasan mengenai *environmental disclosures*.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Environmental Disclosures*

Komite audit merupakan salah satu komite penunjang dewan komisaris. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal dilaksanakan untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Selain melukan pertemuan formal, komite audit juga melakukan pertemuan informal, misalnya melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik, dan auditor internal. Komite audit biasanya membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Dengan demikian, semakin banyak jumlah pertemuan komite audit diharapkan akan semakin membuat informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih *reliable*. Hal tersebut sejalan dengan Permatasari (2009), Sagala (2013), Ariningtika, dkk, (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosures*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010), diduga bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan

terhadap *environmental disclosures*. Rapat komite audit membahas tentang rangkaian program pengawasan baik yang telah maupun yang akan dilaksanakan. Namun dari hasil penelitian ini dipaparkan bahwa rapat komite audit tidak hanya memfokuskan pada program-program pengawasan terkait *environmental disclosures*, melainkan pengawasan pada aktivitas-aktivitas bisnis perusahaan seperti halnya pengawasan terhadap kinerja manajerial, kinerja keuangan, kinerja produksi, dan pengawasan-pengawasan sosial lainnya. Pengawasan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pihak-pihak eksternal perusahaan seperti pemerintah, masyarakat, investor, dan kreditor.

4. Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Pada penelitian ini, variabel latar belakang pendidikan komisaris utama harus mempunyai latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi (*financial*). Ketika semakin baik atau tinggi latar belakang pendidikan dari presiden komisaris dalam suatu perusahaan, dimana latar belakang pendidikan tersebut harus sesuai untuk mengelola kemampuan bisnis dan ekonomi. Maka akan berdampak pada semakin besarnya pengaruh presiden komisaris atas kompetensi yang dimiliki dalam membuat keputusan strategis, pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas perusahaan, dan memberikan masukan kepada dewan direksi terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen dan semakin optimalnya akuntabilitas publik terkait dengan tanggungjawaban terhadap *environmental disclosures*. Pernyataan diatas sejalan dengan pendapat Uwuigbe, dkk, (2011) dan Sagala (2013), yang

menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosures*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini diperoleh hasil latar belakang pendidikan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi dkk., (2012) dan suhardjanto (2010) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*.. Dalam hal ini komisaris utama dalam suatu perusahaan tidak hanya berlatar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi melainkan di beberapa perusahaan komisaris memiliki latar belakang pendidikan diluar bisnis dan ekonomi. Dimana dikarenakan lingkup aktivitas industri yang berbeda-beda. Sehingga memungkinkan tidak adanya pengaruh latar belakang pendidikan komisaris terhadap *environmental disclosures*.